



KAJIAN KARYA SENI KUDA UGO UNTORO

Kunto Adi Rumekso

Institut Teknologi dan Bisnis Kristen Bukit Pengharapan Tawangmangu

Email: kuntoadi88@gmail.com

Abstract

The research describes the equine artworks of Ugo Untoro, an artist from Yogyakarta who is famous for his horse-themed paintings and installations due to his love and respect for horses. The freedom, in this case an anti-style of thought in art seems to be a distinctive distinction Ugo has compared to other artists, as well as his pure and fiery emotions that enliven each of his works. The ability to capture the essence of life, experience is also the main ingredient in formulating a work of art, as well as in processing it to create a creativity, in this case in creating art. The understanding of painting techniques combined with the background story and experiences that inspire him make Ugo Untoro's works increasingly known by many people, both at home and abroad. Horses are seen by the public only as animals that help humans to alleviate certain human jobs and are considered only as animals that live according to their nature instinct until they die, but for Ugo Untoro they have their own value and are like humans or even heroes who sacrifice their energy to die as forgotten heroes. This research explains that how horses inspire Ugo Untoro in his work and how art can be a medium for him to tell people about his aspirations and thoughts.

Keywords: Creativity, Horse Artwork, Ugo Untoro

Abstrak

Penelitian yang dibuat menguraikan setiap karya seni kuda Ugo Untoro, seorang seniman asal Yogyakarta yang terkenal lewat suguhan karya-karya lukisan maupun instalasi bertema kuda oleh sebab rasa cinta dan hormatnya pada binatang kuda. Kebebasan, dalam hal ini suatu pemikiran anti-aliran pada karya rupa seakan menjadi suatu pembeda tersendiri yang melekat di diri Ugo dibandingkan dengan seniman-seniman lain, demikian juga emosinya yang murni dan menyala-nyala turut menghidupi setiap karya rupanya. Kemampuan untuk menangkap sari-sari kehidupan, pengalaman juga menjadi bahan utama dalam meracik suatu karya seni, demikian juga dalam pengolahannya hingga terciptanya suatu kreatifitas, dalam hal ini dalam berkarya seni. Pemahaman tentang teknik Lukis dipadu dengan latar belakang cerita serta pengalaman yang menginspirasi menjadikan karya-karya Ugo Untoro semakin diketahui oleh banyak orang, baik dalam maupun luar negeri. Binatang kuda yang dipandang oleh Masyarakat hanya sebagai Binatang pembantu manusia untuk meringankan pekerjaan tertentu manusia dan dianggap hanya sebagai Binatang yang hidup sesuai kodratnya hingga mati, namun bagi Ugo Untoro mempunyai nilai tersendiri dan selayaknya manusia bahkan sosok pahlawan yang berkorban tenaga hingga mati sebagai pahlawan yang terlupakan. Penelitian ini menjelaskan bahwa bagaimana kuda begitu menginspirasi Ugo Untoro dalam berkarya dan bagaimana seni rupa dapat menjadi media untuknya dalam menyuarakan aspirasi serta pemikirannya.

Kata Kunci: Kreatifitas, Karya Seni Kuda, Ugo Untoro

PENDAHULUAN

Kreatifitas tidak pernah mengenal batas, setiap manusia mempunyai daya kreatif dalam hidupnya. Tajam atau tumpul sisi kreatifitas itu bergantung pada dirinya sendiri, apakah mau mengembangkannya atau malah merasa minder dan tidak mengusahakannya agar semakin bertambah. Seperti yang dijelaskan oleh Pambuko (2011:6) bahwa hidup hanyalah pengulangan kreatifitas, adanya pikiran bebas tidak terbelenggu apapun, juga dalam menafsirkan sesuatu hal, menganalisa suatu topik hingga kesemuanya itu membuat suatu benda atau sesuatu hal menjadi bernilai dalam segi harga, kepuasan bathin (intrinsik) serta keuntungan yang datang dari luar bathin (ekstrinsik).

Sangat penting bagi seorang seniman untuk mempunyai banyak sekali “bahan bakar” dalam hidupnya untuk dijadikan bahan utama dalam membuat sebuah karya. Bahan bakar tersebut bisa berupa inspirasi yang berangkat dari melihat karya seniman lain, bisa juga dari luapan ekspresi spontanitas dari suatu

kejadian yang tengah dia alami, maupun juga dari pengalaman hidup yang sangat berarti bagi sang seniman tersebut (Soedarso SP, Mike Susanto, 2002:101).

Berbicara perihal penciptaan seni, tidak lepas dari adanya unsur *Tridaya* yang dapat membuat suatu karya seni itu menjadi bernilai. Seseorang harus memberlakukan tiga unsur *Tridaya* dalam menciptakan sesuatu, dalam hal ini seorang seniman dalam proses penciptaan seni. Seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (2004), unsur *Tridaya* terdiri dari *Cipta*, yang terkait pada teretusnya pikiran, dalam hal ini mengenali sampai menyimpulkan fenomena yang terjadi hingga terbentuknya ide-ide baru. Kemudian *Rasa* (hati), dalam hal ini diartikan sebagai adanya peran perasaan atau keterlibatan jiwa dalam membawa rasa sedih, senang, marah dan lain sebagainya untuk menjadi nafas yang nantinya akan “dihembuskan” dalam karya, maupun sebagai penanda akan hadirnya sisi kemanusiaan itu sendiri dalam membedakan antara karya seni hasil dari manusia, dan karya seni yang dihasilkan lewat teknologi (robot).

Sedangkan yang terakhir ialah *Karsa* (kemauan), untuk mewujudkan karya lewat dorongan alamiah diri manusia itu sendiri (hawa nafsu). Melalui ketiga unsur tridaya ini kemudian dapat terwujudlah sebuah karya yang dapat dikatakan sebagai karya yang baik atau karya yang buruk dalam konteks seni lukis. Sebenarnya konsep tridaya ini telah lama ada dalam kajian spiritual masyarakat Indonesia terdahulu khususnya jauh sebelum ilmu jiwa masa kini membahasnya.

Seperti yang dilakukan oleh Ugo Untoro dalam karya-karya lukis, patung, instalasi, maupun puisi-puisinya, semua karyanya berangkat dari setiap hal yang ada di sekitarnya. Inspirasi yang diambil dari kehidupan masyarakat di sekitar rumahnya, atau di manapun dia tengah berada, kehidupan dalam keluarga kecilnya, bahkan kehidupannya sendiri. Sekian banyak hal yang membuatnya berkarya, sekian banyak juga karya-karya seninya yang dipajang di galeri-galeri dalam negeri maupun luar negeri. Namun, dari sekian banyak ragam tema yang terdapat dalam karya-karya tersebut, terdapat suatu tema yang sangat emosional.

Binatang kuda membuat nama Ugo Untoro semakin besar. Binatang kuda sekaligus menjadi tema yang hinggap dalam setiap karya lukisnya, instalasi, sketsa dan karya seninya yang lain. Kesemuanya ini berangkat dari sebuah pengalaman pilu disaat Ugo Untoro kehilangan seekor kuda yang disayanginya. Berangkat dari pengalaman hidup yang sedih tersebut, karya-karya seni kuda miliknya menjadi fenomenal oleh sebab cerita yang dikandungnya, emosi yang dapat dirasakan oleh siapapun yang melihat karyanya, dan ini menjadi hal yang sangat menarik untuk diurai baik dari segi estetika maupun segi makna.

METODE

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dimana metode kualitatif menurut Creswell (2013), ialah metode penelitian yang diawali oleh sebuah pendapat pribadi serta adanya penggunaan teori-teori dari para ahli yang turut mempunyai hubungan, mempengaruhi suatu makna pada suatu masalah. Objek yang dikaji dalam penelitian ini berfokus pada karya-karya seni kuda milik Ugo Untoro, kisah yang melatar-belakangi penciptaannya, kehidupan pribadi, serta kajian dari segi estetika karya maupun makna karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ugo Untoro menjadi seniman yang begitu emosional dalam karya-karya seni kuda miliknya, memperlihatkan bagaimana kehidupan pribadinya dengan kuda tidak dapat dipisahkan, ditambah ketika seekor kuda peliharaannya mati, Ugo begitu hanyut dalam kesedihan yang besar. Hingga lukisan-lah yang menjadi wadahnya untuk menuangkan emosi menjadi beragam judul karya yang kental dengan cerita dan segala perasaan di baliknya.

Sebagai seorang seniman, Ugo Untoro menemukan ide melalui perenungan (kontemplasi) akan hal-hal yang sensitif dan penting di seputaran hidup maupun peristiwa-peristiwa masa lalunya untuk kemudian dipetik menjadi bahan dasar pembuatan karya, kegiatan ini sangat awam dilakukan oleh para seniman dalam proses penemuan gagasan berkarya seni. Proses penemuan gagasan ini juga ditopang oleh beberapa faktor lain, seperti wawasan seniman itu sendiri dalam ilmu seni rupa, *skill* (keahlian), emosi (perasaan), dan juga kepekaan dalam menangkap realita yang ada baik dalam kehidupannya secara pribadi maupun kehidupan sosial bermasyarakat hingga nantinya dalam wujud karya-karyanya dapat tersajikan cerita ataupun tujuan seniman yang harapannya dapat dipahami serta turut dirasakan oleh para pengamat karya.

Maka dalam kasus Ugo Untoro, penciptaan karya seni kuda tidak hanya sekedar menuangkan cat kemudian menyapukannya di atas kanvas kosong secara sembarangan, tidak hanya mencoretkan tinta untuk sekedar membentuk objek kuda, melainkan semua coretan dan sapuan kuas yang ada di atas kanvas tersebut ialah hasil dari perenungan dan buah dari benih-benih perasaan, segala unsur eksternal maupun internal yang turut mempengaruhi jiwanya dalam mewujudkan karya.

Menciptakan karya dalam bidang seni rupa sangat syarat pada kebebasan yang dari sana juga akan muncul sebuah kreatifitas. Kebebasan sendiri menurut Ugo Untoro diwujudkan dalam pola pikirnya tentang gaya/-isme karya seni, Ugo Untoro merupakan seniman yang tidak terpaksa dalam medan gaya atau “isme”. Seperti yang telah dikemukakan dalam sebuah artikel seni rupa (Ilham Khoiri, 2010).

Menjadi seniman yang seperti air mengalir dan mewujudkan apapun sesuai dengan wadah emosi yang menampungnya. Ugo Untoro juga mengatakan bahwa kualitas dari sebuah karya seni tidak diperoleh dari media apa yang dipakai, teknik, maupun bahan. Melainkan berpondasi dari kuat atau tidaknya gagasan seniman tersebut. Hal itu sangat melawan kebiasaan para seniman secara umum yang mengejar gaya pribadi dalam berkarya seni agar dalam karya-karyanya itu mempunyai kesamaan gaya dan menjadi cap identitas pribadinya yang dengan mudah dikenali oleh pengamat, penikmat dan pelaku seni yang lain. Pemikiran Ugo terhadap kebebasan dalam berkesenian dan hanya berlandas pada kepuasan jiwanya semata, selaras dengan fungsi menurut Tris Neddy Santo dalam bukunya “Menjadi Seniman Rupa” tahun 2012, yakni bahasan bagaimana karya seni diciptakan berdasar kepuasan dari senimannya sendiri.

Ugo Untoro lahir di Purbalingga pada tanggal 28 Juni 1970, hidupnya semasa muda memang tidak ingin terikat, sewaktu SMU hidupnya “nggembel” di Jl. Malioboro hingga akhirnya memutuskan untuk kuliah seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 1988-1996. Lulus selama delapan tahun di perkuliahan akibat dari pola pikirnya yang menganggap bahwa kurikulum sekolah kesenian hanyalah menggambar tanpa adanya batasan atau acuan gaya, namun pada kenyataannya tidak, ada beragam gaya lukis disana.

Kecintaannya pada dunia seni dan sastra menjadikannya di kemudian hari menjadi seorang seniman yang bergerak di bidang seni rupa dan sastra seperti pembuatan puisi, cerpen dan lain sebagainya. Dalam dunia sastra, penulis yang dikagumi oleh Ugo ialah Ganes TH, Jan Mintaraga, Omi Intan, Sapardi Djoko Darmono dan Knut Hamsun.

Tinggal di Desa Menayu Kulon No. 41 Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul bersama istri, Trisni Rahayu dan anaknya, mereka memelihara beberapa ekor kuda yang juga menjadi inspirasinya dalam berkarya seni. Hingga pada suatu saat kuda kesayangannya mati, Ugo menuangkan kesedihannya dalam berbagai karya. Kecintaan dan begitu hormatnya Ugo Untoro pada kuda, hingga acara pamerannya yang berjudul “*My Lonely Rior*” tahun 2006 di Pulau Dewata, Bali dibuka oleh seekor kuda yang diberi nama Si Putih, yang juga dinaiki olehnya dan dituntun untuk mendengarkan penjelasan atas tiap-tiap lukisan yang dipajang di sana.

KARYA SENI KUDA UGO UNTORO

Ugo Untoro dalam karya-karya kudanya, mengandung beragam cerita tentang kuda, baik kuda yang punya andil dalam cerita sejarah, kepahlawanan seekor kuda, maupun kuda-kuda lain yang masuk dalam pengalaman hidupnya secara pribadi. Luapan-luapan perasaan terekam dalam tiap goresan cat dan pola-pola objek, seakan Ugo Untoro membuat siapapun yang melihat dan menyimak karya-karyanya turut merasakan bagaimana beratnya menjadi seekor kuda, maupun bagaimana dekat perasaannya secara pribadi dengan binatang kuda.



Gambar 1. Lukisan “Pada Akhirnya”, 2018

Kekuatan pesan maupun getar emosional dalam sebuah karya dalam hal ini karya seni lukis, ditunjang dari pemilihan warna yang digunakan oleh senimannya. Seniman yang memahami tentang pengaruh warna dalam psikologi manusia merupakan nilai tambah yang dapat menguatkan nilai karya dalam hal estetika maupun isi (*value*). Menurut Sanyoto (2005:80) warna bukanlah unsur yang hanya dapat dilihat saja, melainkan turut memegang peranan penting dalam menentukan nilai benda, disukai atau tidak, dan memberi kesan maupun makna yang menyesuaikan kondisi pengamatnya.

Seperti pada karya berjudul “*Pada Akhirnya*” (Minyak pada Kanvas, tahun 2018) merupakan karya yang menunjukkan perhatian Ugo Untoro pada sejarah bangsa sekaligus pada kuda yang turut terselip disana. Lukisan ini terambil dari sebuah situasi dimana Kolonel Klerens menawarkan hadiah kepada Pangeran Diponegoro ketika berada di Remo Kamal, berupa tiga ekor kuda berjenis Eropa dengan ukuran yang sama besar. Visual yang berfokus hanya pada kaki menjadi metafor dari tiap tokoh dan juga kuda.

Penggunaan warna menjadi kunci utama untuk memberikan sebuah pusat perhatian dari lukisan ini, dimana warna merah yang kontras, menggambarkan ceceran darah di tanah sekaligus di kaki depan kuda yang ditunggangi oleh Pangeran Diponegoro menjadi penjabaran tersendiri akan adanya perang Jawa pada saat itu. Objek-objek tambahan lainnya yang turut memperjelas situasi adalah asap-asap membumbung di latar belakang, sehingga dalam lukisan ini penggambaran objek, pemilihan warna dan sudut pandang berhasil menceritakan secara detail adanya peristiwa lain dalam sejarah perang Jawa, dan juga menyangkut adanya kuda di sana. Penggambaran lain yang juga menjelaskan tentang sikap Pangeran Diponegoro juga diperlihatkan pada lukisan ini, dimana Pangeran Diponegoro tetap berada di atas kuda sementara Kolonel Klerens berada di bawah sedang menawarkan hadiah. Hal ini menunjukkan akan ketidak-sudinya Pangeran Diponegoro turun untuk menghargai Kolonel Klerens sebagai pihak penjajah sekaligus musuh.



Gambar 2. Cuplikan Instalasi “Disposable Hero #1” dan “Disposable Hero #3”, 2006



Gambar 3. Instalasi “Menggantung Sejarah”, 2007

Kuda yang menginspirasi Ugo tidak hanya ditampilkan melalui lukisan semata, melalui dua karya instalasi Ugo Untoro yang berjudul “Disposable Hero #1” dan “Disposable Hero #3” memperlihatkan bagaimana kuda yang dibunuh, dikuliti dan dibiarkan begitu saja. Sesuai dengan judulnya “Disposable Hero”, yang memperlihatkan bagaimana kuda dijadikan sebagai ‘pahlawan sekali pakai’, telah diberdayakan sebegitu rupa oleh manusia, dipaksa menolong manusia dengan tenaganya yang diraup habis-habisan tapi tanpa adanya kepedulian sedikitpun akan kesehatannya, hingga saat mati kemudian tidak ada hal lain selain dibiarkan teronggok begitu saja dan terbiarkan mengering atau entah dicabik-cabik binatang liar.

Penggunaan kulit kuda asli, merupakan hal yang sangat jenius dalam menyatakan pesan utama, sekaligus terkesan mengerikan untuk dilihat, sebab dalam karya “Disposable Hero 1-3” penggunaan kulit kuda yang dimodifikasi sehingga menyerupai pembungkakan bangkai kuda akibat pembusukan maupun bangkai kuda yang seakan terbiarkan mengering, turut mewujudkan keaslian dari hasil perbuatan manusia yang tanpa sedikitpun penghargaan terhadap pengorbanan seekor kuda, laksana pepatah : habis manis sepah dibuang.

Karya instalasi berikutnya berjudul “Menggantung Sejarah”, dalam karya ini Ugo Untoro seakan menceritakan bagaimana perasaan duka atas kematian kuda peliharaannya tidak pernah lekang oleh waktu. Menggantung sejarah, diwujudkan melalui kulit seekor kuda putih yang digantung di tiang besi. Penggambaran jenius menjelaskan akan keabadian ingatan yang diwujudkan melalui tiang berbahan besi, menjadi tempat digantungkannya “sejarah” dalam bentuk kulit seekor kuda, yang juga dapat diartikan sebagai kuda kesayangan berikut segala pengorbanannya dahulu tidak akan dibiarkan hilang, melainkan selalu menggantung dalam ingatan.



Gambar 4. Lukisan “No More Mystery”, 2007

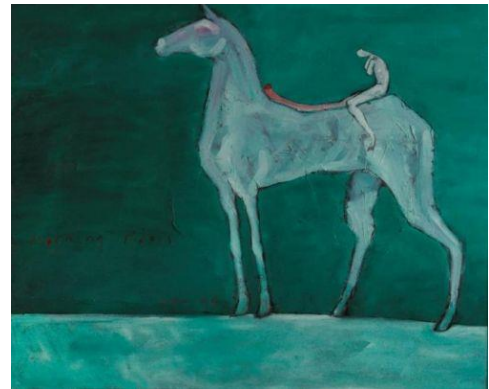
Dalam karya lukis berjudul “No More Mystery” ini, terlukis seekor kuda yang seperti mengenakan kostum dan tengah tersingkap, dimana sejatinya kuda ini ialah manusia. Melalui penggambaran ini dan dikaitkan

dengan judul, dapat diketahui bahwa kuda sama dengan manusia atau mungkin Ugo sendiri. Penggambaran semacam ini seperti turut menjelaskan bahwa menyiksa seekor kuda sama dengan menyiksa diri sendiri, menyayangi seekor kuda sama dengan menyayangi diri sendiri. Berangkat dari pengamatan Ugo terhadap kehidupan kuda yang didera, dipaksa untuk terus bergerak oleh manusia seakan menjadi ganjalan dalam hatinya hingga kemudian terluapkan pada penggambaran objek semacam ini. Terlebih dari pada itu, pemilihan judul terkesan tepat akan tidak adanya misteri, antara hubungan kuda dan manusia. Secara tidak langsung merupakan sindiran kepada manusia bahwa sejatinya diri kita sama seperti seekor kuda yang berkorban, sering tidak dihargai, namun terus setia dan mengikuti kemana kendali membawa kita.

Warna kuning digunakan dalam melatar belakang lukisan, sehingga kontras menunjukkan objek utama yakni seekor kuda (digunakannya warna) yang memperlihatkan bahwa dia juga adalah manusia (objek sekunder yang menggunakan warna putih). Kedua objek ini saling memberi kekuatan, sehingga nilai dalam lukisan ini sangat kuat akibat dari penggabungan antara pemilihan warna, objek dan unsur-unsur seni rupa lainnya seperti volume, gradasi dan lain sebagainya.



Gambar 5. Lukisan “Under My Moon” , 2001



Gambar 6. Lukisan “Morning Riders” , 2004



Gambar 7. Lukisan “Under Hundreds of Son” , 2004

Sosok kuda tidak serta merta digambarkan sebagai kuda secara utuh, uniknya dalam karya-karya Ugo Untoro yang bertemakan binatang kuda, didapati adanya kombinasi atau peran serta figur manusia di dalamnya, seperti yang telah dilukiskannya pada lukisan “*Under My Moon*” dan “*Morning Riders*”. Dalam kedua lukisan ini, terdapat adanya figur manusia yang menjadi *point of view* lukisan. Peran figur manusia ini secara tidak langsung seakan turut menjelaskan tentang penyatuan jiwa antara kuda dan di Ugo Untoro, menjadi metafora emosi yang diperlihatkan kepada pengamat seni bahwa dalam kedua karya ini menyiratkan cerita tentang hidup, pandangan, bahkan idealisme Ugo memandang hidup. Pada lukisan “*Under My Moon*” warna yang digunakan dominan biru, menyiratkan arti tentang romantisme yang

dialami secara intim dan pribadi antara hidupnya dengan kuda, di bawah bulan yang dicipatakannya sendiri di alam hidupnya, berwarna ungu yang lain daripada bulan pada umumnya. Suasana dilukis sedemikian rupa menggunakan warna gelap memberi kesan misteri dan rahasia, seperti mengabarkan kepada dunia bahwa perasaannya yang lekat pada kuda menjadi sebuah misteri, namun juga tertarik untuk mengabarkan perasaan itu agar dunia mengakui serta ikut merasakannya.

Lukisan “*Morning Riders*” menjadi lukisan yang menarik untuk dibahas selanjutnya, berkaitan dengan makna dan tinjauan estetik karya. Pada lukisan ini, terdapat suatu figur kuda yang penuh vitalitas, tergambar melalui badan yang tegap dan seakan menekankan perasaan siap sedia. Judul “*Morning Riders*” juga menguatkan makna akan lukisan tersebut, sehingga siapapun yang mengamati lukisan ini menjadi mudah untuk memahami makna, meskipun tidak ikut terjun menikmati proses penciptaannya.

Penggambaran figur kuda yang gagah, perkasa dan berukuran lebih besar dari figur manusia, memperlihatkan tentang suatu keperkasaan, kesiapan menjalani kehidupan, ibarat saat membuka mata di pagi hari dengan jiwa yang masih segar dan stamina telah pulih maka kesiapan pun menjadi semakin besar. Secara tidak langsung warna-warna yang digunakan dapat turut menguatkan emosi pada karya, warna dominan hijau menutup 80 persen bidang, selebihnya memainkan warna putih dan hitam untuk memodifikasinya. Warna terang menunjukkan titik pusat dari lukisan yakni kuda dan manusia, serta menjadi pemberi makna sekaligus representasi dari judul lukisan.

Lukisan “*Under Hundreds of Son*” merupakan salah satu karya Ugo Untoro yang terkenal, pada karya ini digambarkan sepasang kuda yang tengah kawin, namun dalam gerakannya lebih ke arah gaya yang seperti manusia lakukan alih-alih seperti kuda. Penggambaran ini menjadi unik, tatkala salah satu kuda yang ada pada lukisan tersebut juga memakai celana berwarna hijau, warna yang sama dengan kuda lainnya di posisi bawah. Merupakan penggambaran yang dapat diartikan tentang sisi lain hubungan manusia dengan kuda, sebegitu dalamnya hingga seakan mereka bersetubuh secara raga untuk melahirkan ratusan anak dan mereka melakukan intimasi hubungan tersebut di bawah naluri bawah sadar. Warna-warna merah dan jingga pada polkadot dapat diasumsikan sebagai benih-benih calon anak dari mereka yang masih di alam lain, menunggu untuk mewujudkan. Sekali lagi warna-warna kontras dipilih oleh Ugo untuk menyiratkan jiwa dalam lukisannya, sebab warna-warna yang mencolok yang ditabrakkan dengan warna lain dapat turut menguatkan nilai pada karya sekaligus dapat menjadi representatif makna dari sebuah lukisan.

PENUTUP

Karya seni dapat menjadi media untuk meluapkan kegelisahan, pemikiran bahkan siapa kita sebenarnya. Melalui karya-karya Ugo Untoro yang syarat akan emosi, maka kita juga dapat melihat bahwa siapa sebenarnya Ugo Untoro dalam kehidupan sehari-harinya. Kisah cintanya terhadap binatang kuda, menjadi suatu ciri khas atau bahkan hal utama yang terlintas ketika kita mendengar namanya, tidak ada yang dapat menghalangi seorang seniman untuk berkarya, bahkan rasa duka itu sendiri. Maka dalam segala cerita kehidupan atau bahkan pengalaman suka dan duka, semua itu dapat dijadikan bahan utama dalam membuat suatu karya. Bernilai atau tidak suatu karya seni tersebut tentunya juga dapat dinilai melalui unsur-unsur, teknik-teknik seni rupa, maupun juga jiwa yang “dihembuskan” oleh senimannya.

REFERENSI

- Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan*, cet. ke-3. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 2004
- Khoiri, Ilham. (2010, 23 Desember). Eksplorasi Seni Kuda. Diakses pada 29 Januari 2025, dari <https://ilhamkhoiri.wordpress.com/2010/12/23/eksplorasi-seni-kuda/>
- Sp. Soedarso, Susanto Mike. *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Sanyoto. *Dasar-Dasar Tata Rupa dan Warna*. Yogyakarta: Arti Bumi, 2005
- Santo Tris Neddy. *Menjadi Seniman Rupa*. Solo: Metagraf. 2012.
- Pambuko Kristian. 2011. Konsep Dasar Kreativitas Majalah “Bende”, UPT Pendidikan dan Pengembangan Kesenian Sekolah, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur edisi 96 hal 6. Oktober 2011